

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi saat ini telah menyebabkan perubahan pesat terhadap Indonesia sebagai salah satu negara pelaku ekonomi. Sebagai dampaknya, terjadi perkembangan aktivitas ekonomi yang meningkat drastis di Indonesia. Meningkatnya perekonomian Indonesia saat ini salah satunya diakibatkan oleh globalisasi ekonomi yang mengharuskan para pelaku ekonomi khususnya perusahaan (emiten) untuk berupaya lebih keras lagi agar tetap dapat bersaing dan *survive* menghadapi tantangan di era globalisasi. Dalam upaya menghadapi persaingan global, maka dibutuhkan berbagai upaya untuk memperoleh dana yang besar agar mendorong suatu perusahaan untuk tumbuh menjadi besar dan memperoleh laba. Salah satu upaya tersebut yaitu dengan cara peningkatan investasi (pembentukan modal) yakni dengan cara menerbitkan saham perusahaan dan melakukan penjualan saham kepada para investor. Hal ini biasanya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang telah *go public* dan tentunya telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pasar modal di Indonesia dewasa ini mengalami perkembangan yang bisa terbilang cukup pesat. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta banyak masyarakat yang terjun ke pasar modal. Pada tahun 2018 tercatat sebanyak 607 perusahaan yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia, tentu saja hal tersebut menjadi berita baik bagi perekonomian Indonesia serta mengindikasikan bahwa pasar modal Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Hal tersebut diperkuat kembali oleh data IHSG di pasar modal Indonesia yang cenderung bergerak positif meskipun kondisi nilai rupiah sedang mengalami krisis. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar 1.1 dibawah ini:

Periode	IHSG				Total Perdagangan			Rata-rata		
	Tertinggi	Terendah	Akhir	%	Volume	Nilai	Freq	Volume	Nilai	Freq
2014	5,246.483	4,175.806	5,226.947	22.29	1,327,015.65	1,453,392.36	51,457.61	5,483.54	6,005.75	212.63
2015	5,523.290	4,120.503	4,593.008	-12.13	1,459,101.78	1,406,959.48	54,282.29	5,979.93	5,766.23	222.47
2016	5,472.317	4,414.126	5,296.711	15.32	1,946,284.30	1,846,228.64	65,184.65	7,911.72	7,504.99	264.98
2017	6,355.654	5,250.968	6,355.654	19.99	2,913,246.48	1,813,095.24	74,977.99	12,240.53	7,618.05	315.03
2018	6,689.287	5,633.937	5,756.490	-9.43	2,404,483.74	1,594,993.86	73,053.85	12,789.81	8,484.01	388.58
Jan	6,680.619	6,251.479	6,605.631	3.93	280,190.26	200,730.82	8,513.42	12,735.92	9,124.13	386.97
Feb	6,689.287	6,478.543	6,597.218	-0.13	286,675.65	172,549.47	7,535.25	15,088.19	9,081.55	396.59
Mar	6,606.053	6,140.837	6,188.987	-6.19	244,328.17	222,968.91	8,038.54	11,634.67	10,617.57	382.79
Apr	6,360.932	5,909.198	5,994.595	-3.14	190,175.68	146,784.50	8,134.78	9,055.98	6,989.74	387.37
Mei	6,068.325	5,733.854	5,983.587	-0.18	185,880.16	182,364.65	8,340.68	9,294.01	9,118.23	417.03
Jun	6,106.698	5,667.319	5,799.237	-3.08	465,596.34	122,419.82	5,755.97	35,815.10	9,416.91	442.77
Jul	6,027.936	5,633.937	5,936.443	2.37	268,094.05	158,148.69	8,237.82	12,186.09	7,188.58	374.45
Agu	6,101.131	5,769.873	6,018.460	1.38	191,165.99	184,209.86	7,943.98	9,103.14	8,771.90	378.28
Sep	5,976.553	5,683.501	5,976.553	-0.70	180,680.58	134,693.94	6,839.50	9,509.50	7,089.15	359.97
Okt	5,944.601	5,702.822	5,756.490	-3.68	111,696.86	70,123.19	3,713.92	11,169.69	2,012.32	371.39
1-5 Okt	5,944.601	5,731.935	5,731.935	-4.09	55,527.61	34,879.16	1,938.71	11,105.52	6,975.83	387.74
8-12 Okt	5,820.668	5,702.822	5,756.490	0.43	56,169.25	35,244.03	1,755.22	11,233.85	7,048.81	355.04

Gambar 1. 1Data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Sumber: Data diolah

Menurut data statistik pasar modal Indonesia yang dilansir dari website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) www.ojk.go.id diatas, terlihat bahwa di minggu kedua bulan Oktober 2018 tercatat bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) bergerak positif dengan mencatatkan kenaikan sebesar 0,43 persen di level 5.756,490 dalam periode 8 - 12 Oktober 2018. Hal ini menunjukkan bahwa IHSG pada minggu kedua bulan Oktober tersebut lebih besar dari IHSG pada minggu pertama bulan Oktober yang berada pada level 5.731, 935. Berdasarkan data tersebut bisa dibilang bahwa saat ini pasar modal Indonesia sedang dalam kondisi yang baik dan cenderung berkembang dan tentunya ini menjadi sinyal positif bagi dunia investasi di Indonesia.

Setelah perusahaan *go public* biasanya perusahaan tersebut akan melakukan penawaran saham di pasar perdana yang biasa kita kenal dengan IPO (*Initial Public Offering*). Dan biasanya ketika suatu perusahaan telah melakukan *Initial Public Offering* / IPO dan perusahaan berhasil dalam pengelolaannya, maka kemudian perusahaan tersebut pasti berupaya untuk menambah modal perusahaan. Maka dari itu, sebagai salah satu alternatifnya suatu perusahaan akan melakukan yang namanya *corporate action*. Informasi yang relevan sangat dibutuhkan dalam kegiatan perdagangan pasar modal. Salah satu informasi yang harus diperhatikan

oleh investor dalam berinvestasi di pasar modal adalah pengumuman mengenai *corporate action*. *Corporate action* merupakan berita yang umumnya menyedot perhatian pihak-pihak yang terkait di pasar modal, khususnya para pemegang saham. Keputusan untuk melakukan *corporate action* dilakukan emiten dalam rangka memenuhi tujuan-tujuan tertentu, seperti meningkatkan modal perusahaan, meningkatkan likuiditas perdagangan saham atau tujuan-tujuan perusahaan lainnya. Umumnya *corporate action* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepentingan pemegang saham, karena *corporate action* yang dilakukan emiten akan berpengaruh terhadap jumlah saham yang beredar, komposisi kepemilikan saham, jumlah saham yang akan dipegang oleh pemegang saham, serta pengaruhnya terhadap pergerakan harga saham. (Darmaji dan Fakhruddin, 2012:140).

Menurut data di Bursa Efek Indonesia (BEI) tercatat beberapa aksi korporasi (*corporate action*) yang biasa dilakukan oleh perusahaan yaitu pembagian dividen, saham bonus, pemecahan saham (*stock split*), pengabungan saham (*reverse stock*), merger, akuisisi, dan penambahan modal dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) yang biasa disebut dengan *right issue*. Namun, salah satu aksi korporasi yang sering sekali menjadi perhatian investor adalah *stock split*. Karena dalam hal ini, aksi korporasi *stock split* dapat menyebabkan harga saham perusahaan bisa menjadi jauh lebih murah. Dalam hal ini sebenarnya banyak faktor yang membuat *Stock split* ini bisa menjadi salah satu aksi korporasi yang sering dilakukan oleh para emiten dan kadangkala menjadi perhatian investor, salah satunya adalah karena dengan melakukan aksi korporasi *stock split* maka secara otomatis harga saham perusahaan yang tadinya terbilang sangat tinggi akan langsung turun setelah *Stock split*.

Menurut Marwata (2001), pemecahan saham (*stock split*) sebenarnya hanyalah suatu kosmetika saham, dalam artian bahwa tindakan pemecahan saham (*stock split*) tersebut merupakan pemolesan saham supaya kelihatan lebih menarik dimata investor sekalipun tidak meningkatkan kemakmuran bagi investor. Tindakan *stock split* akan menimbulkan efek fatamorgana bagi investor, yaitu

investor akan merasa seolah-olah menjadi lebih makmur karena memegang saham dalam jumlah yang lebih banyak.

Secara umum, aksi korporasi *stock split* bertujuan agar harga saham berada pada harga yang terjangkau oleh investor atau berada pada posisi optimal. Biasanya perusahaan yang melakukan *stock split* yaitu perusahaan yang memiliki harga saham yang cenderung tinggi dan untuk mengatasi hal tersebut perusahaan melakukan *stock split*. Alasan lain perusahaan melakukan pemecahan saham (*stock split*) adalah supaya harga sahamnya tidak terlalu tinggi, sehingga akan meningkatkan likuiditas perdagangannya (Jogiyanto,2000).

Bagi manajemen perusahaan terdapat beberapa alasan melakukan *stock split* sebagai *corporate action* nya, antara lain dikarenakan berkaitan dengan *trading range theory* dan *signaling theory*. *Trading range theory* menyatakan bahwa *stock split* akan meningkatkan likuiditas saham. Meningkatnya likuiditas saham tersebut akibat adanya pemecahan saham yang diukur dengan *Trading Volume Activity / volume perdagangan saham*. Menurut teori ini harga saham yang terlalu tinggi (*overprice*) menyebabkan kurang aktifnya saham tersebut diperdagangkan (Astuti, 2012). Sedangkan dalam *Signaling theory* berhubungan dengan asimetri informasi antara manajer dan investor, dimana manajer dapat menggunakan pemecahan saham sebagai pemberi sinyal positif kepada pasar tentang ekspektasinya dimasa depan, dimana dalam hal ini erat kaitannya dengan perolehan *return* setelah *stock split*. Peningkatan harga saham dari hari ke hari memungkinkan terjadinya perubahan *return* yang akhirnya akan mengakibatkan perubahan *abnormal return*. (Hendrawijaya, 2009).

Pada saat terjadi pemecahan saham (*stocksplit*), harga saham tentunya akan menjadi lebih murah, sehingga mampu menarik investor untuk membeli saham tersebut. Hal ini akan membuat saham tersebut lebih aktif diperdagangkan. Saham yang likuid berarti saham tersebut sering diperdagangkan. Likuiditas saham adalah mudahnya saham yang dimiliki seseorang dapat dirubah menjadi uang tunai melalui mekanisme pasar (Koetin:2001). Dari pengertian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa likuiditas saham ini diukur melalui tingkat kecepatan suatu sekuritas

diperdagangkan di pasar modal. Semakin tinggi laju perdagangan saham maka semakin tinggi likuiditas saham.

Likuiditas saham menurut Rusdin (2006) adalah kelancaran yang ditunjukkan dengan kemudahan dalam mencairkan modal investasi. Suatu saham dapat dikatakan likuid bilamana saham tersebut dapat dengan mudah ditransaksikan dalam waktu singkat. Saham yang likuid adalah saham yang mudah untuk ditukarkan dengan uang. Saham yang tidak likuid menyebabkan investor kehilangan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan. Likuiditas saham menunjukkan kemudahan perdagangan di bursa efek, mudah untuk jual maupun beli. Saham yang likuid berarti saham yang mudah untuk dijual atau untuk diperoleh karena aktif diperdagangkan (Hendy M. Fakhruddin:2008).

Untuk mengukur likuiditas saham ada dua indikator yang biasanya digunakan, yaitu dengan menggunakan *Trading Volume Activity* dan dengan menggunakan *Bid-ask spread*. Volume perdagangan saham merupakan ukuran besarnya volume saham tertentu yang diperdagangkan, mengindikasikan kemudahan dalam memperdagangkan saham tersebut. Besarnya variabel volume perdagangan diketahui dengan mengamati kegiatan perdagangan saham yang dapat dilihat melalui indikator aktivitas volume perdagangan lembar saham. Volume perdagangan saham merupakan rasio antara jumlah lembar saham diperdagangkan pada waktu tertentu dengan jumlah lembar saham yang beredar pada waktu tertentu (Suad Husnan dkk, 2005). Sedangkan *Spread* merupakan selisih antara harga jual dan harga beli yang mencerminkan kekuatan permintaan dan penawaran dari suatu saham tertentu” (Wang Sutrisno, 2000), *Bid-ask spread* merupakan perbedaan antara *bid price* dan *ask price*. *Bid price* adalah harga penawaran pembelian tertinggi, sedangkan *ask price* adalah harga penawaran penjualan (Jogiyanto : 2000). Dan dalam penelitian ini akan menggunakan indikator *Trading Volume Activity* karena berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya banyak peneliti yang menggunakan indikator TVA ini untuk mengukur likuiditas saham. Selanjutnya diperkuat kembali oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa “likuiditas saham yang diukur dengan besarnya presentase spread menjadi semakin buruk setelah stock split” (Conroy, Haris, Benet:2000). Maka dari itu indikator bid-ask

spread tidak cocok jika digunakan dalam penelitian stock split ini. Dalam stock split tidak pula dijelaskan tentang harga jual dan harga beli seperti yang ada di dalam indikator bid-ask spread. Maka dari itu dalam penelitian stock split lebih tepat jika menggunakan TVA sebagai indikatornya, karena dalam TVA dijelaskan seberapa banyak lembar saham yang diperdagangkan dan itu mencerminkan likuiditas suatu saham.

Likuiditas tersebut dapat dilihat melalui aktivitas volume perdagangan atau *trading volume activity* (TVA). Apabila volume saham yang diperdagangkan (*trading*) lebih besar daripada volume saham yang diterbitkan (*listing*), maka semakin likuid saham tersebut sehingga aktivitas volume perdagangan meningkat. Hal ini berkaitan dengan *trading range theory* menurut Marwata (2001), bahwa pemecahan saham (*stock split*) akan meningkatkan likuiditas saham.

Adanya pengumuman *stock split* membuat harga nominal saham menjadi rendah. Nilai nominal saham yang rendah diikuti dengan harga saham yang rendah pula. Harga saham yang lebih rendah membuat permintaan akan meningkat. Meningkatnya permintaan, membuat harga saham akan naik sedikit demi sedikit mulai dari harga saham baru setelah *stock split* sesuai dengan kinerja perusahaan. Peningkatan harga saham dari hari ke hari memungkinkan terjadinya perubahan *return* yang akhirnya akan mengakibatkan perubahan *abnormal return*. *Abnormal return* merupakan selisih dari *return realisasi* dengan *return ekspektasi*. Hartono (2003) mengemukakan bahwa apabila *stock split* mengandung informasi, maka pasar akan bereaksi dan investor akan memperoleh *abnormal return*, sedangkan apabila *stock split* tidak mengandung informasi, maka pasar tidak akan bereaksi sehingga tidak terdapat *abnormal return*.

Tabel 1. 1 Perusahaan yang melakukan *stock split* di BEI pada periode 2013-2018

Perusahaan Yang Melakukan <i>Stock Split</i>	Jumlah Perusahaan
Tahun 2013	9
Tahun 2014	5

Tahun 2015	10
Tahun 2016	21
Tahun 2017	17
Tahun 2018	12
Total	74

Sumber : Data diolah (Saham OK dan KSEI periode tahun 2013-2018)

Tabel 1.2 diatas memperlihatkan 74 emiten yang melakukan aksi korporasi *stock split* dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 sebagai upaya menurunkan harga saham perusahaan, agar dengan harga saham yang baru dapat menarik minat investor untuk membeli saham-saham tersebut. Perusahaan-perusahaan yang melakukan *stock split* percaya bahwa *stock split* dapat meningkatkan volume perdagangan saham. Berdasarkan tabel diatas bisa terlihat bahwa jumlah emiten yang melakukan aksi korporasi *stock split* tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hal ini tentunya merupakan suatu informasi yang positif bagi dunia investasi khususnya di Indonesia.

Pada 6 Januari 2014 dikeluarkan kebijakan baru terkait perubahan lot saham yang awalnya 1 lot saham berisi 500 lembar saham sekarang menjadi 100 lembar saham per lot nya. Hal ini juga menjadi pemicu semakin bertambahnya investor yang melakukan investasi di pasar modal. Tentunya hal ini juga berdampak pada meningkatnya jumlah emiten di Bursa Efek Indonesia yang melakukan aksi korporasi *stock split*. Terbukti berdasarkan tabel diatas, bahwa jumlah emiten yang melakukan *stock split* setiap tahunnya bertambah banyak.

Penelitian tentang *stock split* telah banyak dilakukan terhadap pasar modal di Indonesia antara lain dilakukan oleh Sri Fatmawati dan Marwan Asri (1999) yaitu pengaruh pemecahan saham terhadap likuiditas saham diperoleh hasil bahwa pemecahan saham berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham dan *abnormal return*.

Sedangkan Kurniawati (2003) menguji pengaruh pemecahan saham diperoleh hasil bahwa pemecahan saham tidak berpengaruh pada volume perdagangan saham namun berpengaruh signifikan pada *abnormal return*.

Rusliati dan Farida (2010) menguji pengaruh pemecahan saham terhadap likuiditas dan *return* saham diperoleh hasil yaitu pemecahan saham berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham dan *return* saham.

Sadikin (2011) juga menguji hal yang sama dan diperoleh bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap volume perdagangan saham dan *return* saham sebelum dan setelah pemecahan saham. Beberapa penelitian tentang pengaruh *stock split* terhadap *abnormal return* banyak yang menyatakan tidak ada perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split*, padahal secara teori dimungkinkan bahwa akan terjadi *abnormal return* sebagai akibat dari perubahan harga saham dan peningkatan *trading volume activity*.

Enggar Trijunanto (2016) melakukan penelitian mengenai Analisis Pengaruh Pemecahan Saham (*Stock Split*) Terhadap Abnormal Return Saham diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan abnormal return saham sebelum dan setelah melakukan pemecahan saham (*stock split*), namun terdapat perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan setelah melakukan pemecahan saham (*stock split*).

Ignatius Roni Setyawan (2011) melakukan penelitian mengenai Stock Split Dan Likuiditas Saham diperoleh hasil bahwa Likuiditas saham pasca *stock split* mengalami peningkatan yang signifikan.

Harjum Muharam, Hanung Sakti (2009) melakukan penelitian mengenai Analisis Perbedaan Likuiditas Saham, Kinerja Keuangan, Dan Return Saham Di Sekitar Pengumuman Stock Split diperoleh hasil bahwa tidak ada perbedaan volume perdagangan saham perusahaan sebelum stock split, saat stock split, dan sesudah stock split, namun ada perbedaan antara return saham sebelum stock split, saat stock split, dan sesudah stock split.

Fahrizal Anwar, Nadia Asandimitra (2014) melakukan penelitian mengenai Analisis Perbandingan Abnormal Return dan Trading Volume Activity Sebelum Dan Sesudah *Stock Split* diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan

pada abnormal return antara periode sebelum dan sesudah stock split namun tidak terdapat perbedaan trading volume activity.

Alexander, M. Amin Kadafi (2018) melakukan penelitian mengenai Analisis abnormal return dan trading volume activity sebelum dan sesudah *stock split* diperoleh hasil bahwa tidak ada perbedaan antara abnormal return sebelum dan sesudah stock split dan juga tidak ada perbedaan antara trading volume activity sebelum dan sesudah stock split.

A.A. Sagung Intan Purnamasari (2013) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Stock Split Terhadap Likuiditas Perdagangan Saham diperoleh hasil bahwa *stock split* berpengaruh positif dan signifikan terhadap meningkatnya likuiditas perdagangan saham.

Felix Valentino Sanusi, Herbert Khel (2018) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Stock Split Terhadap Likuiditas Saham diperoleh hasil bahwa terjadi penurunan TVA terhadap perusahaan di BEI yang melakukan aksi *stock split*.

Selaras Christiani Ginting Henny Rahyuda (2013) melakukan penelitian mengenai Perbedaan Volume Perdagangan Saham Dan Abnormal Return Sebelum Dan Sesudah Peristiwa Stock Split diperoleh hasil bahwa perolehan abnormal return lima hari sebelum dan lima hari sesudah stock split menunjukkan tidak adanya perbedaan secara signifikan namun peristiwa stock split menyebabkan volume perdagangan saham lima hari sebelum stock split berbeda secara signifikan dengan periode sesudah stock split.

Adapun urgensi penelitian ini perlu dilakukan yaitu menurut data yang telah diperoleh terlihat bahwa aksi korporasi *stock split* merupakan salah satu aksi korporasi yang masih sering dilakukan oleh perusahaan, hal ini dibuktikan sejak tahun 2013-2018 tercatat 74 perusahaan yang melakukan *stock split*. Dan selama kurun waktu 6 tahun sejak tahun 2013 sampai 2018 jumlah perusahaan yang melakukan *stock split* selalu mengalami peningkatan. Hal ini berkaitan dengan fungsi utama dari *stock split* itu sendiri yakni mampu membuat harga saham yang semula *over price* menjadi lebih murah sehingga saham tersebut menjadi lebih aktif untuk diperdagangkan.

Berdasarkan data diatas diharapkan dari penelitian ini akan mampu membuktikan apakah benar *stock split* akan membuat lebih banyak investor tertarik untuk berinvestasi atau tidak, karena seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa tujuan utama *stock split* adalah untuk membuat harga saham menjadi lebih murah, dengan harapan banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dan berujung pada peningkatan volume perdagangan suatu saham dan perolehan *return*.

Dan adapun urgensi lain yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menguji teori utama yang digunakan dalam penelitian ini yakni *Trading Range Theory* dan *Signalling Theory*. Dari penelitian ini diharapkan akan mampu membuktikan teori mana dari kedua teori diatas yang lebih cocok untuk diterapkan oleh perusahaan di Indonesia khususnya bagi perusahaan-perusahaan yang melakukan aksi korporasi *stock split*.

Berdasarkan beberapa perbedaan hasil penelitian diatas terlihat bahwa penelitian-penelitian terdahulu masih menghasilkan kesimpulan yang berbeda yang menimbulkan terjadinya *gap empiris*, sehingga kiranya penulis merasa perlu melakukan kembali penelitian tentang **Perbedaan Likuiditas Saham dan Abnormal Return Sebelum dan Sesudah Stock Split (Studi kasus pada perusahaan Go Public yang terdaftar di BEI Periode Tahun 2013 – 2018)**.

1.2 Identifikasi Masalah

Menurut data di Bursa Efek Indonesia (BEI) tercatat beberapa aksi korporasi (*corporate action*) yang biasa dilakukan oleh perusahaan yaitu pembagian dividen, saham bonus, pemecahan saham (*stock split*), pengabungan saham (*reverse stock*), merger, akuisisi, dan penambahan modal dengan Hak Memesan Efek terlebih Dahulu (HMETD) yang biasa disebut dengan *right issue*. Namun, salah satu aksi korporasi yang sering sekali menjadi perhatian investor adalah *stock split*. Karena dalam hal ini, aksi korporasi *Stock split* dapat menyebabkan harga saham perusahaan bisa menjadi jauh lebih murah.

Pemecahan saham (*stock split*) sebenarnya hanyalah suatu kosmetika saham, dalam artian bahwa tindakan pemecahan saham (*stock split*) tersebut merupakan pemolesan saham supaya kelihatan lebih menarik dimata investor sekalipun tidak

meningkatkan kemakmuran bagi investor. Tindakan *stock split* akan menimbulkan efek fatamorgana bagi investor, yaitu investor akan merasa seolah-olah menjadi lebih makmur karena memegang saham dalam jumlah yang lebih banyak.

Secara umum, aksi korporasi *stock split* bertujuan agar harga saham berada pada harga yang terjangkau oleh investor atau posisi optimal. Biasanya perusahaan yang melakukan *stock split* yaitu perusahaan yang memiliki harga saham yang cenderung tinggi dan untuk mengatasi hal tersebut perusahaan melakukan *stock split*. Alasan lain perusahaan melakukan pemecahan saham (*stock split*) adalah supaya harga sahamnya tidak terlalu tinggi, sehingga akan meningkatkan likuiditas perdagangannya (Jogiyanto,2000).

Penelitian tentang *stock split* telah banyak dilakukan terhadap pasar modal di Indonesia antara lain dilakukan oleh Sri Fatmawati dan Marwan Asri (1999) yaitu pengaruh pemecahan saham terhadap likuiditas saham diperoleh hasil bahwa pemecahan saham berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham dan *abnormal return*. Sutrisno (2000) melakukan penelitian mengenai pengaruh pemecahan saham terhadap likuiditas dan *return* saham diperoleh bahwa pemecahan saham berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan tapi tidak signifikan terhadap *abnormal return*.

Sedangkan Kurniawati (2003) menguji pengaruh pemecahan saham diperoleh hasil bahwa pemecahan saham tidak berpengaruh pada volume perdagangan saham namun berpengaruh signifikan pada *abnormal return*. Rusliati dan Farida (2010) menguji pengaruh pemecahan saham terhadap likuiditas dan *return* saham diperoleh hasil yaitu pemecahan saham berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham dan *return* saham. Sadikin (2011) juga menguji hal yang sama dan diperoleh bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap volume perdagangan saham dan *return* saham sebelum dan setelah pemecahan saham. Beberapa penelitian tentang pengaruh *stock split* terhadap *abnormal return* banyak yang menyatakan tidak ada perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split*, padahal secara teori dimungkinkan bahwa akan terjadi *abnormal return* sebagai akibat dari perubahan harga saham dan peningkatan *trading volume activity*.

Adapun urgensi penelitian ini perlu dilakukan yaitu menurut data yang telah diperoleh terlihat bahwa aksi korporasi *stock split* merupakan salah satu aksi korporasi yang masih sering dilakukan oleh perusahaan, hal ini dibuktikan sejak tahun 2013-2018 tercatat 74 perusahaan yang melakukan *stock split*. Dan selama kurun waktu 6 tahun sejak tahun 2013 sampai 2018 jumlah perusahaan yang melakukan *stock split* selalu mengalami peningkatan. Hal ini berkaitan dengan fungsi utama dari *stock split* itu sendiri yakni mampu membuat harga saham yang semula *over price* menjadi lebih murah sehingga saham tersebut menjadi lebih aktif untuk diperdagangkan.

Berdasarkan data diatas diharapkan dari penelitian ini akan mampu membuktikan apakah benar *stock split* akan membuat lebih banyak investor tertarik untuk berinvestasi atau tidak, karena seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa tujuan utama *stock split* adalah untuk membuat harga saham menjadi lebih murah, dengan harapan banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dan berujung pada peningkatan volume perdagangan suatu saham.

Dan adapun urgensi lain yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menguji teori utama yang digunakan dalam penelitian ini yakni *Trading Range Theory* dan *Signalling Theory*. Dari penelitian ini diharapkan akan mampu membuktikan teori mana dari kedua teori diatas yang lebih cocok untuk diterapkan oleh perusahaan di Indonesia khususnya bagi perusahaan-perusahaan yang melakukan aksi korporasi *stock split*.

Berdasarkan beberapa perbedaan hasil penelitian diatas terlihat bahwa penelitian-penelitian terdahulu masih menghasilkan kesimpulan yang berbeda, sehingga kiranya penulis merasa perlu melakukan kembali penelitian lebih lanjut tentang **Perbedaan Likuiditas Saham dan Abnormal Return Sebelum dan Sesudah Stock Split (Studi kasus pada perusahaan Go Public yang terdaftar di BEI Periode Tahun 2013 – 2018)**.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dirumuskan pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas di dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split*?
2. Bagaimana gambaran *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split*?
3. Apakah terdapat perbedaan likuiditas saham antara sebelum dan sesudah *stock split*?
4. Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* antara sebelum dan sesudah *stock split*?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu :

1. Untuk mengetahui gambaran likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split*
2. Untuk mengetahui gambaran *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split*
3. Untuk mengetahui perbedaan likuiditas saham antara sebelum dan sesudah *stock split*
4. Untuk mengetahui perbedaan *abnormal return* antara sebelum dan sesudah *stock split*

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan berguna antara lain :

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan *go public* untuk mengetahui *stock split* sebagai salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh emiten serta mengetahui muatan informasi pemecahan saham terhadap aktifitas di bursa efek pada perusahaan yang *go public*. Bagi investor yaitu sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk melakukan *stock split*.
2. Secara teoritis, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi pembaca dan dapat memberikan informasi bagi penelitian lain khususnya tentang saham.